

NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN KAJIAN MAKNA DALAM CERPEN KOMPAS

Rahmad Nuthihar

Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat

Jalan Iskandar Muda, Kompleks STTU, Alue Peunyareng, Aceh Barat, Meulaboh

* Corresponding Author: rahmad.nuthihar@aknacehbarat.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober 10, 2023

Revised November 1, 2023

Accepted November 20, 2023

Available online November 25, 2023

Kata Kunci:

cerpen, kajian makna, Profil Pelajar Pancasila

Keywords:

short stories, meaning studies, Pancasila Student Profiles

ABSTRAK

Artikel ini membahas nilai Profil Pelajar Pancasila dan kajian makna yang terdapat dalam cerpen *Kompas*. Cerpen *kompas* yang diteliti dalam penelitian ini sebanyak tiga judul yang terdiri atas (1) *Hawa Panas* ditulis oleh Silvester Petara Hurit (2022), (2) *Khasiat Embun Pohon Putih* Ahda Imran (2022), (3) *Bukan Bocah Biasa* ditulis oleh Ketut Sugiarta (2022). Analisis data dilakukan dengan tahapan (1) membaca intensif, (2) menandai data yang mengandung Profil Pelajar Pancasila, (3) menganalisis data, dan (4) menarik simpulan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dari ketiga cerpen tersebut, nilai berkebinekaan global merupakan nilai yang paling banyak dominan dengan jumlah data 15 atau 36,59%. Selanjutnya, nilai yang paling sedikit tingkat kemunculannya adalah nilai kreatif

dengan angka kemunculan 2 atau 4,88%. Tingginya kemunculan nilai berkebinekaan global membuktikan bahwa masyarakat Indonesia sangat tinggi perasaan menghormati keberagaman yang ada di Indonesia. Untuk nilai kreatif yang jumlahnya sedikit ditemukan dalam penelitian ini disebabkan ketiga cerpen tersebut tidak dikategorikan dalam genre fantasi ataupun fiksi ilmiah. Kajian makna yang ditemukan dalam penelitian ini sebagian besar cerpen *kompas* memiliki makna leksikal dan makna gramatikal. Untuk makna referensi dan makna kiasan hanya terdapat di beberapa cerpen. Hal ini menyimpulkan bahwa cerpen *Kompas* dapat dipahami secara lugas oleh para pembaca umum.

ABSTRACT

This article discusses the value of the Pancasila Student Profile and a study of the meanings found in Kompas short stories. The Kompas short stories examined in this research consist of three titles: (1) 'Hawa Panas' written by Silvester Petara Hurit (2022), (2) 'Khasiat Embun Pohon Putih' by Ahda Imran (2022), and (3) 'Bukan Bocah Biasa' written by Ketut Sugiarta (2022). Data analysis was conducted through stages of (1) intensive reading, (2) marking data containing the Pancasila Student Profile, (3) analyzing the data, and (4) drawing conclusions. The research results conclude that among these three short stories, the value of global diversity is the most dominant, with 15 instances or 36.59% of the data. Furthermore, the value with the least occurrence is creativity, with only 2 instances or 4.88%. The high occurrence of the value of global diversity proves that Indonesian society highly respects the diversity present in Indonesia. The scarcity of the creativity value found in this research is due to these three short stories not being categorized as fantasy or science fiction genres. The study of meanings found that most of the Kompas short stories have lexical and grammatical meanings. Referential and figurative meanings are found only in some of the short stories. This concludes that Kompas short stories can be understood clearly by general readers.



PENDAHULUAN

Pancasila merupakan ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia dan pilar utama yang membentuk fondasi eksistensi dan identitas bangsa (Hamid, 2022). Sejak dideklarasikan sebagai dasar negara pada tahun 1945, Pancasila telah menjadi landasan bagi berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia (Farida, 2016). Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, seperti kemanusiaan, keadilan, demokrasi, persatuan, dan ketuhanan yang maha esa, menjadi pondasi bagi kehidupan sosial, politik, dan budaya di tanah air (Amelia et al., 2023).

Dalam perkembangannya, pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila sering kali mengalami tantangan. Faktor-faktor seperti globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial ekonomi telah membawa arus pengaruh baru yang dapat mempengaruhi kesadaran dan identitas bangsa (Rio Saputro & Najicha, 2022). Oleh karena itu, menggalakkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda menjadi suatu kebutuhan mendesak. Generasi muda, sebagai agen perubahan masa depan, harus dilengkapi dengan pemahaman yang kuat terhadap nilai-nilai luhur Pancasila (Hudianto et al., 2023).

Dalam upaya memperdalam pemahaman nilai-nilai Pancasila, sastra memiliki potensi besar sebagai medium pendidikan. Khususnya, cerita pendek (cerpen) merupakan bentuk sastra yang mampu mengeksplorasi dan menyampaikan nilai-nilai kehidupan secara mendalam (Hidayati, 2014). Dalam konteks penelitian ini, cerpen menjadi jendela ke dunia Pancasila, di mana nilai-nilai tersebut dapat tercermin melalui karakter, konflik, dan resolusi cerita.

Pemanfaatan cerpen sebagai bahan ajar memiliki keunggulan tersendiri (Gustiawati et al., 2020). Selain mudah diakses dan dipahami, cerpen juga mampu menarik minat dan emosi pembaca, membuat pembelajaran nilai-nilai Pancasila menjadi lebih menarik dan berkesan. Dengan memadukan kekuatan sastra dengan tujuan pendidikan kebangsaan, penelitian ini memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat pemahaman dan kesadaran nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda (Zaidan Almahdi, 2020).

Cerpen tidak hanya sekedar kisah pendek, tetapi juga cerminan dari kehidupan dan nilai-nilai yang diyakini oleh pengarangnya. Dalam setiap cerpen, terdapat pesan dan makna yang ingin disampaikan kepada pembaca (Agustina, 2017). Dalam konteks

penelitian ini, cerpen menjadi wadah untuk menggali dan mengartikulasikan nilai-nilai Pancasila (Iswara & Ginting, 2022). Cerpen juga memiliki keunggulan sebagai bahan ajar. Dalam proses pembelajaran, cerpen mampu membangkitkan diskusi, refleksi, dan empati di antara pelajar. Karakter dan konflik dalam cerpen dapat menjadi katalisator untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang ingin disampaikan. Dengan demikian, cerpen bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga menjadi alat pendidikan yang potensial dalam membentuk karakter dan sikap positif terhadap nilai-nilai Pancasila.

Dalam era globalisasi yang gejolak dan dinamis, pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan menjadi semakin penting. Arus informasi yang bebas dan mudah diakses membawa implikasi besar terhadap kesadaran identitas nasional. Oleh karena itu, memperkuat pemahaman nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda menjadi suatu keharusan. Generasi muda, sebagai ujung tombak kemajuan bangsa, harus memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan sebagai landasan untuk bertindak dan berkontribusi dalam konteks global.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam dunia pendidikan. Materi pembelajaran yang dihasilkan dari penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai Pancasila kepada pelajar dengan cara yang menarik dan efektif. Selain itu, pendekatan ini juga dapat diadopsi dalam berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Selain di ruang kelas, materi pembelajaran ini juga dapat diadaptasi dalam program ekstrakurikuler atau kegiatan non-formal lainnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memengaruhi pelajar di lingkungan formal pendidikan, tetapi juga dapat mencapai lebih banyak lapisan masyarakat.

Pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila adalah prasyarat penting untuk membangun bangsa yang kuat dan bermartabat. Dalam konteks pendidikan, cerpen memiliki potensi besar sebagai medium untuk menggali dan mengajarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan menggabungkan kekuatan sastra dengan tujuan pendidikan kebangsaan, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan memperkuat kesadaran generasi muda terhadap nilai-nilai luhur Pancasila. Diharapkan, hasil penelitian ini tidak hanya menjadi kontribusi ilmiah, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi pendidik dalam upaya mereka menyampaikan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan data penelitian berupa tiga cerpen *Kompas*. Ketiga cerpen tersebut yang dijadikan sumber data penelitian ini terdiri atas (1) *Hawa Panas* ditulis oleh Silvester Petara Hurit (2022), (2) *Khasiat Embun Pohon Putih* Ahda Imran (2022), (3) *Bukan Bocah Biasa* ditulis oleh Ketut Sugiarta (2022). Analisis data dilakukan dengan langkah (1) membaca intensif, (2) menandai data yang mengandung Profil Pelajar Pancasila, (3) menganalisis data, dan (4) menarik simpulan. Nilai Profil Pelajar Pancasila yang diteliti mengaju pada para Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka (Kemdikbudristek, 2022). Setelah data yang mengandung Profil Pelajar Pancasila, selanjutnya digunakan kajian semantik untuk mengkaji makna yang meliputi makna leksikal, makna gramatikal, dan makna referensial (Octoyota, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis makna dalam cerpen *Kompas* diperoleh bahwa keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila terdapat dalam ketiga cerpen tersebut. Adapun hasil analisis terhadap ketiga cerpen tersebut dapat diamati pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Nilai Profil Pelajar Pancasila yang Terdapat pada Cerpen *Kompas*

No.	Nilai Profil Pelajar Pancasila	Angka	Persentase
1.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia	8	19,51
2.	Berkebinekaan Global	15	36,59
3.	Mandiri	8	19,51
4.	Bergotong royong	3	7,32
5.	Bernalar kritis	5	12,20
6.	Kreatif	2	4,88
Total		41	41

Berdasarkan tabel 1 di atas, nilai Profil Pelajar Pancasila yang dominan terdapat dalam ketiga cerpen adalah nilai berkebinekaan global dengan persentase 36,59. Sementara nilai Profil Pelajar Pancasila yang paling rendah adalah kreatif dengan persentase 4,88. Nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia dan mandiri memiliki jumlah data yang sama dengan total berupa 8 dengan persentase 19,51. Penyebab nilai berkebinekaan global paling dominan muncul dalam ketiga cerpen *Kompas* disebabkan sudut pandang penulis dan genre yang digunakan dalam cerpen tersebut (Nugroho, 2023). Nilai berkebinekaan global yang dominan ditemukan dalam penelitian ini juga

menyimpulkan bahwa masyarakat Indonesia sudah sangat tinggi tingkat toleransi dan menghargai perbedaan.

1. Nilai Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Jumlah nilai Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 8 data. Pengategorian dalam nilai Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia didasari atas elemen mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, dan berkeadilan sosial (Kemdikbudristek, 2022). Adapun 3 data cerpen *Kompas* yang memuat nilai Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah sebagai berikut.

2. Berkebinekaan Global

Berkebinekaan global memiliki makna rasa saling menghormati keragaman dan toleransi kepada perbedaan (Wijayanti & Muthali'in, 2023). Hasil penelitian menemukan 15 data yang memuat nilai berkebinekaan global dalam cerpen *Kompas*. Jumlah nilai yang mengandung berkebinekaan global paling banyak dibandingkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila lainnya. Elemen kunci dari berkebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan (Kemdikbudristek, 2022). Adapun nilai berkebinekaan global yang terdapat dalam cerpen *Kompas* adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Analisis nilai berkebinekaan global dan kajian makna.

No.	Data	Analisis
1.	Hujan datang lebih awal. Setelah harga kopra jatuh dari 10 ribu menjadi 4 ribu rupiah per kilo, setelah bunga mente mengering sebelum sempat melahirkan buah, setelah buah kelapa pecah dan jatuh sebelum sempat menjadi muda (Hurit, 2022).	Makna leksikal pada data (4) berupa hujan datang lebih awal . Makna ini merupakan kata kerja. Selanjutnya, makna gramatikal hujan datang lebih awal merujuk pada waktu hujan tiba lebih cepat dari biasanya. Selanjutnya, pada data ini ditemukan juga makna kiasan pada frasa harga kopra jatuh yang bermakna bahwa harga suatu barang turun secara signifikan.
2.	Hampir awak tak percaya bertemu beliau. Semua orang tau apa yang telah dikatakan dan dijanjikannya dulu kalau ia berkuasa (Imran, 2022).	Makna leksikal pada data (5) berupa frasa tak percaya yang berarti tidak mempercayai suatu hal. Selanjutnya, makna referensial yang berupa kata awak yang merujuk kepada pembicara. Selain itu, pada data ini ditemukan juga makna kiasan pada frasa hampir awak tak percaya yang memiliki makna mengepresikan kejutan yang kuat.

3.	Hawanya membubung ke angkasa jadi awan kelam dan menarik serupa datang memenuhi langit-langit kampung seperti pohon, awan kelam itu serupa daun yang kian rimbun dan dirinya adalah batang yang terus menjulurkan akar-akarnya (Sugiarta, 2022).	Makna leksikal pada data (6) berupa kata hawa yang merujuk pada udara. Makna referensial teks tersebut menggambarkan suasana ketika awan kelam menyelimuti langit.
----	--	---

3. Mandiri

Nilai mandiri yang terdapat dalam cerpen *Kompas* cenderung sama dengan nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia yang jumlah datanya sebanyak 8. Nilai mandiri dan Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia sama-sama berada pada peringkat kedua dengan peringkat pertama jumlah data yang paling banyak adalah nilai Bergotong royong. Pengategorian cerpen *Kompas* yang memuat nilai mandiri didasari pada elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi dan regulasi diri (Kemdikbudristek, 2022). Berikut disajikan tiga data cerpen *Kompas* yang memuat nilai mandiri.

Tabel 4. Analisis nilai mandiri dan kajian makna.

No.	Data	Analisis
4.	Baba Cung menguasai container tol laut berkat kontribusinya sebagai penyandang dana terbesar dari pemilukada yang lalu (Hurit, 2022).	Makna leksikal pada data (7) berupa kata baba cung yang merujuk pada nama tokoh atau individu. Selanjutnya, makna referensial berupa pemilukada yang lalu yang merujuk pada pemilihan umum yang berlangsung sebelumnya. Pada data ini ditemukan juga makna kiasan pada frasa menguasai container tol laut yang berarti memiliki kendali besar dalam industri tersebut.
5.	Gema itu akhirnya tidak lagi terdengar berkat khasiat embun pohon putih. Dan hanya satu orang yang tau bahwa ia telah mendatangi pohon putih (Imran, 2022).	Makna leksikal pada data (8) berupa kata gema , yaitu bunyi yang terdengar setelah suatu suara yang dipantulkan. Selanjutnya, makna referensial satu orang yang merujuk pada satu individu tertentu.
6.	Ketika keinginan terbesar meraup banyak uang dan menikmati kesenangan hidup yang dibungkusnya pecah dan meluber tersirat getaran tersebut (Sugiarta, 2022).	Pada teks ini terdapat makna leksikal contohnya "meraup banyak uang" merujuk pada mendapatkan sejumlah besar uang. Makna gramatikal menggambarkan situasi keinginan untuk mengumpulkan banyak uang. Makna referensial contohnya "keinginan terbesar" merujuk pada hasrat dari seseorang. Makna kiasan "meraup banyak uang" ungkapan ini menggambarkan

mendapatkan keuntungan dalam jumlah besar.

4. Bergotong royong

Nilai bergotong-royong berada pada urutan kedua paling sedikit yang ditemukan dalam cerpen *Kompas*. Jumlah data yang cerpen *Kompas* yang mengandung nilai bergotong-royong sebanyak 3. Indikator data cerpen *Kompas* yang memuat nilai bergotong-royong didasari pada elemen bergotong royong berupa kolaborasi, kepedulian, dan berbagi (Kemdikbudristek, 2022). Adapun tiga data yang memuat nilai bergotong royong adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Analisis nilai bergotong-royong dan kajian makna.

No.	Data	Analisis
7.	Pagi-pagi warga menuju ke tempat kejadian. Beberapa rumah tertimbun longsor dan tiga RT tersapu banjir (Hurit, 2022).	Makna leksikal yang terdapat pada data (10) ditandai dengan frasa pagi-pagi warg yang berarti menunjukkan peristiwa terjadi diwaktu pagi. Makna referensial dalam teks ini memberikan informasi tentang peristiwa yang terjadi di suatu wilayah.
8.	Dulu awak juga yang mengantarkannya ke pulau (Imran, 2022).	Makna leksikal yang terdapat pada data (11) berupa kata dulu yang mengacu pada suatu priode waktu di masa lampau. Selanjutnya, makna referensial teks ini memberikan informasi tentang tindakan yang dilakukan oleh seseorang dimasa lampau.

5. Bernalar kritis

Nilai bernalar kritis berada pada urutan ketiga dengan jumlah data yang ditemukan dalam cerpen *Kompas* sebanyak 5. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan (Kemdikbudristek, 2022).Adapun tiga data yang memuat nilai bernalar kritis adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Analisis nilai bernalar kritis dan kajian makna.

No.	Data	Analisis
9.	Hawa panas bikin Bapak Langit murung. Ibu Tanah bersedih. Para luluhur bersusah hati (Hurit, 2022).	Makna leksikal pada data (12) ditandai dengan frasa hawa panas yang mengacu pada cuaca yang sangat panas. Makna referensial berupa frasa para leluhur yang merujuk pada nenek moyang. Selanjutnya, makna kiasan berupa bapak

		langit murung dan ibu tanah bersedih yang menggambarkan tentang kondisi alam yang berdampak negatif pada manusia.
10.	Kalau hari tak berkabut, sanak bisak melihat pohon putih menjulang di pulau tengah danau (Imran, 2022).	Makna leksikal pada data (13) ditandai dengan kata kalau yang merupakan kata hubung yang mengindikasikan kondisi atau syarat tertentu. Makna gramatikal pada data ini berupa kalimat " Kalau hari tak berkabut sanak bisa melihat pohon putih menjulang di pulau tengah danau. " yang merupakan kalimat dengan subjeknya tidak disebutkan tetapi mengacu pada pembicara.
11.	Pemilik kedai memperlihatkan layar ponselnya, foto dirinya di ponsel Bersama seorang lelaki yang sudah berumur (Sugiartha, 2022).	Makna gramatikal pada data (14) berupa tindakan dari pemilik kedai menunjukkan sesuatu kepada orang lain. Selanjutnya, makna referensial berupa kata kedai yang merujuk pada tempat usaha.

6. Kreatif

Nilai kreatif merupakan nilai yang paling sedikit tingkat kemunculan yang diperoleh dari ketiga cerpen *Kompas*. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan (Kemdikbudristek, 2022). Rendahnya nilai kreatif yang diperoleh dalam hasil penelitian ini disebabkan genre cerpen yang dipilih ini tidak berkaitan dengan teknologi ataupun hal-hal yang sifatnya kreatif. Hal ini tidak tertutup kemungkinan bahwa di cerpen *Kompas* yang lainnya jumlah nilai kreatif yang ditemukan lebih banyak. Adapun data cerpen *Kompas* yang memuat nilai kreatif adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Analisis nilai kreatif dan kajian makna.

No.	Data	Analisis
12.	Sahadewa menurunkan bocah itu. Begitu lepas dari gendongan, seperti biasa ia langsung merangkak dari tempatnya diturunkan (Imran, 2022).	Makna leksikal pada data (15) ditandai dengan frasa menurunkan bocah. Frasa tersebut bermakna seorang bocah yang diturunkan dari gendongan. Selanjutnya, makna kiasan pada data tersebut seorang bocah lazimnya akan merangkak jika diturunkan dari gendongan.
13.	Pemilik kedai itu terus bercerita. Lelaki bertubuh kurus yang kesenangannya bercerita sama	Makna leksikal pada data (16) ditandai dengan frasa hawa panas yang mengacu pada cuaca yang sangat panas. Makna kiasan berupa bapak langit murung dan

besarnya dengan kesenangannya merokok (Sugiarta, 2022).

ibu tanah bersedih yang menggambarkan tentang kondisi alam yang berdampak negatif pada manusia.

Data (16) sama dengan data (14) karena data ini memiliki dua nilai Profil Pelajar Pancasila berupa kreatif dan mandiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Cerpen merupakan karya sastra yang sarat akan nilai yang dapat dimanfaatkan sebagai media dalam pembelajaran. Pengkajian nilai Profil Pelajar Pancasila dalam cerpen merupakan alternatif guna mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila pada pendidikan formal. Nilai Profil Pelajar Pancasila yang dominan ditemukan dalam penelitian ini berupa nilai Berkebinekaan Global mengidentifikasikan bahwa masyarakat Indonesia yang majemuk telah menerima perbedaan antar-sesama. Pengintegrasian nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam cerpen dapat mendukung Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Nilai kreatif yang paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini disebabkan oleh genre cerpen ini. Untuk cerpen genre fantasi ataupun fiksi ilmiah dipastikan nilai kreatif akan lebih banyak.

Ditinjau berdasarkan makna semantik, dari ketiga cerpen *Kompas* yang dipilih ini, maknanya dapat dipahami secara lugas oleh para pembaca. Hal itu dibuktikan dengan adanya makna leksikal, makna gramatikal, dan beberapa data di dalamnya terdapat makna referensial dan makna kiasan. Khususnya makna referensial dan makna kiasan, untuk memahami maksud dari penulis, pembaca harus memiliki skemata terkait konteks dan budaya dari tulisan tersebut. Akan tetapi, dengan adanya makna leksikal dan makna gramatikal yang terdapat di awal tulisan mempermudah para pembaca memahami maksud dari penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L. (2017). Analisis Semiotik dalam Kumpulan Cerpen Air Mata Ibuku dalam Semangkuk Sup Ayam. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 54–63. <https://doi.org/10.33654/sti.v2i1.378>
- Amelia, R., Nur, P., Linashar, A., Truvadi, R., Trinita, A., Fauzi, I., & Salam, B. (2023). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan dan Implikasi. *ADVANCES in Social Humanities Research*, 1(4), 501–510.

- Farida, S. P. (2016). Revitalisasi Pancasila dalam Penegakan Hukum yang Berkeadilan di Indonesia. *Justicia Islamica*, 3(2), 1–15.
- Gustiawati, R., Arief, D., & Zikri, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Permulaan dengan Menggunakan Cerita Fabel pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 355–360. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.339>
- Hamid, R. Al. (2022). Reinterpretation Of Uuderstanding Pancasila And The Value Of Diversity In Post-Reform Era. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 31(1), 16–29. <https://ojs.iainkediri.ac.id/index.php/empirisma/article/view/3629>
- Hidayati, E. (2014). Pengembangan Model Lingkar Sastra Dalam Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik SMP/ MTs. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 122–127.
- Hudianto, S., Stevanus, K., & Anjaya, C. E. (2023). Transformasi Pendidikan Futuristik Melalui Konstruksi Masyarakat Pancasila sebagai Implementasi Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Kristiani. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(2), 31–41.
- Hurit, S. P. (2022, December 11). Hawa Panas. *Kompas*. <https://www.kompas.id/baca/sastra/2022/12/10/hawa-panas>
- Imran, A. (2022, October 16). Khasiat Embun Pohon Putih. *Kompas*. <https://www.kompas.id/baca/sastra/2022/10/13/khasiat-embun-pohon-putih>
- Iswara, Y. T., & Ginting, A. H. (2022). Meningkatkan Semangat Nasionalisme Melalui Pendidikan Pancasila pada Masa Pandemi COVID-19. *Civitas Consecratio: Journal of Community Service and Empowerment*, 2(1), 11–23. <https://doi.org/10.33701/cc.v2i1.2325>
- Kemdikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila* (009/H/KR/2022). https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/Dimensi_PPP.pdf
- Nugroho, A. (2023). *Cerpen: Pengertian, Fungsi dan Genre, Bahasa Indonesia Kelas XI SMA*. Parapuan. <https://kids.grid.id/read/473812709/cerpen-pengertian-fungsi-dan-genre-bahasa-indonesia-kelas-xi-sma?page=all>
- Octoyota, A. P. (2022). Analisis Semantik Cerpen Bali Modern Berung Kapanteg Ngaad. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 96–104. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i2.1641>
- Rio Saputro, & Najicha, F. U. (2022). Penerapan Rasa Bela Negara Pada Generasi Muda Di Era Globalisasi. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(2), 207–211. <https://doi.org/10.37304/jpips.v14i2.7715>
- Sugiarta, K. (2022, May 8). Bukan Bocah Biasa. *Kompas*. <https://www.kompas.id/baca/cerpen-hiburan/2022/05/07/bukan-bocah-biasa>
- Wijayanti, D. N., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(1), 172–184. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.12518>
- Zaidan Almahdi, S. V. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Tantangan di Era Revolusi Society 5.0. *Prosiding Samasta*, 2014, 1–6.